

Hubungan Kohesi Sosial dan Resiliensi Komunitas Terdampak Bencana Banjir Rob (Kasus: RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat, Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan, Jawa Tengah)

Relationship of Social Cohesion and Community Resilience Affected By Tidal Flood

Afifah Na Shalma Priszha Gumilang^{1,*}, Fredian Tonny Nasdian, Rajib Gandi, Zessy Ardinal Barlan

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: afifah_nana@apps.ipb.ac.id

Diterima: 14 Maret 2023 | Disetujui: 15 Mei 2023 | Publikasi Online: 15 Juni 2023

ABSTRACT

Disaster is an event that has the potential to harm community's life. One of the disasters that often hit Indonesia is the flood disaster. Pekalongan City is one of the areas at high risk of tidal flooding, its presence is not only influenced by sea level rise and rain, but also affected by land subsidence. Disasters can give birth to a social cohesion in the community. The purpose of this study was to analyze community social cohesion, community resilience and the relationship between social cohesion and community resilience affected by tidal flooding. This study uses a mix method approach with data collection tools in the form of questionnaire instruments and interview guides. The selection of respondents was done by proportional random sampling technique. The study resulted in the finding that the level of social cohesion was high, as was the level of resilience possessed by the community and there was no relationship between social cohesion and community resilience affected by tidal flooding.

Keywords: community resilience, social cohesion, and tidal flood

ABSTRAK

Bencana merupakan sebuah peristiwa yang berpotensi merugikan kehidupan komunitas. Salah satu bencana yang sering melanda Indonesia adalah bencana banjir. Kota Pekalongan merupakan salah satu daerah yang berisiko tinggi terhadap bencana banjir rob, kehadirannya tidak hanya dipengaruhi oleh kenaikan muka air laut dan hujan, juga dipengaruhi oleh penurunan muka tanah. Bencana dapat melahirkan sebuah kohesi sosial dalam komunitas. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kohesi sosial komunitas, resiliensi komunitas serta hubungan kohesi sosial dan resiliensi komunitas terdampak banjir rob di RW (Rukun Warga) 06 Kelurahan Pasirkratonkramat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* dengan alat pengumpulan data berupa instrumen kuesioner dan panduan wawancara. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *proportional random sampling*. Penelitian menghasilkan temuan bahwa tingkat kohesi sosial tinggi, demikian pula dengan tingkat resiliensi yang dimiliki oleh komunitas, namun tidak ditemukan terdapat hubungan antara kohesi sosial dan resiliensi komunitas terdampak banjir rob.

Kata kunci: banjir rob, kohesi sosial, dan resiliensi komunitas



Authors retain copyright and grant the journal/publisher non exclusive publishing rights with the work simultaneously licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/> Attribution — You must give appropriate credit, provide a link to the license, and indicate if changes were made. You may do so in any reasonable manner, but not in any way that suggests the licensor endorses you or your use.

PENDAHULUAN

Bencana merupakan suatu peristiwa yang dapat mengancam kehidupan suatu komunitas dan terdapat beberapa ancaman bencana yang tidak dapat dihindari oleh makhluk hidup. Dikutip dari Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, bencana merupakan kejadian yang menimbulkan kekacauan dalam kehidupan komunitas seperti munculnya korban jiwa, kerugian material, lingkungan, maupun gangguan psikis. Sebagai negara kepulauan dengan kondisi geografis yang dilewati oleh empat lempeng tektonik, sabuk vulkanik, dan dataran rendah yang dipenuhi oleh rawa-rawa. Sehingga, Indonesia menjadi salah satu negara yang rawan akan bencana alam seperti tsunami, banjir, gunung meletus, dan lain-lain. Jumlah peristiwa bencana alam yang dialami oleh Indonesia tersedia pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah kejadian berdasarkan jenis bencana alam di Indonesia tahun 2018

Jenis Bencana Alam	Jumlah
Tanah Longsor	10.246
Banjir	19.675
Banjir Bandang	1.869
Gempa Bumi	10.115
Tsunami	12
Gelombang Pasang Laut	1.806
Angin Puyuh / Angin Puting Beliung / Topan	7.251
Gunung Meletus	619
Kebakaran Hutan	4.394
Kekeringan	8.587

Sumber: BPS 2018

Dapat diketahui dari Tabel 1, bencana banjir merupakan peristiwa bencana yang sering dialami oleh Indonesia. Berdasarkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana atau disingkat BNPB (2012), bencana banjir disebabkan oleh tingginya curah hujan dan aktivitas pasang surut laut, serta bencana banjir terbagi atas tiga jenis yaitu banjir menggenang, banjir bandang, dan banjir rob.

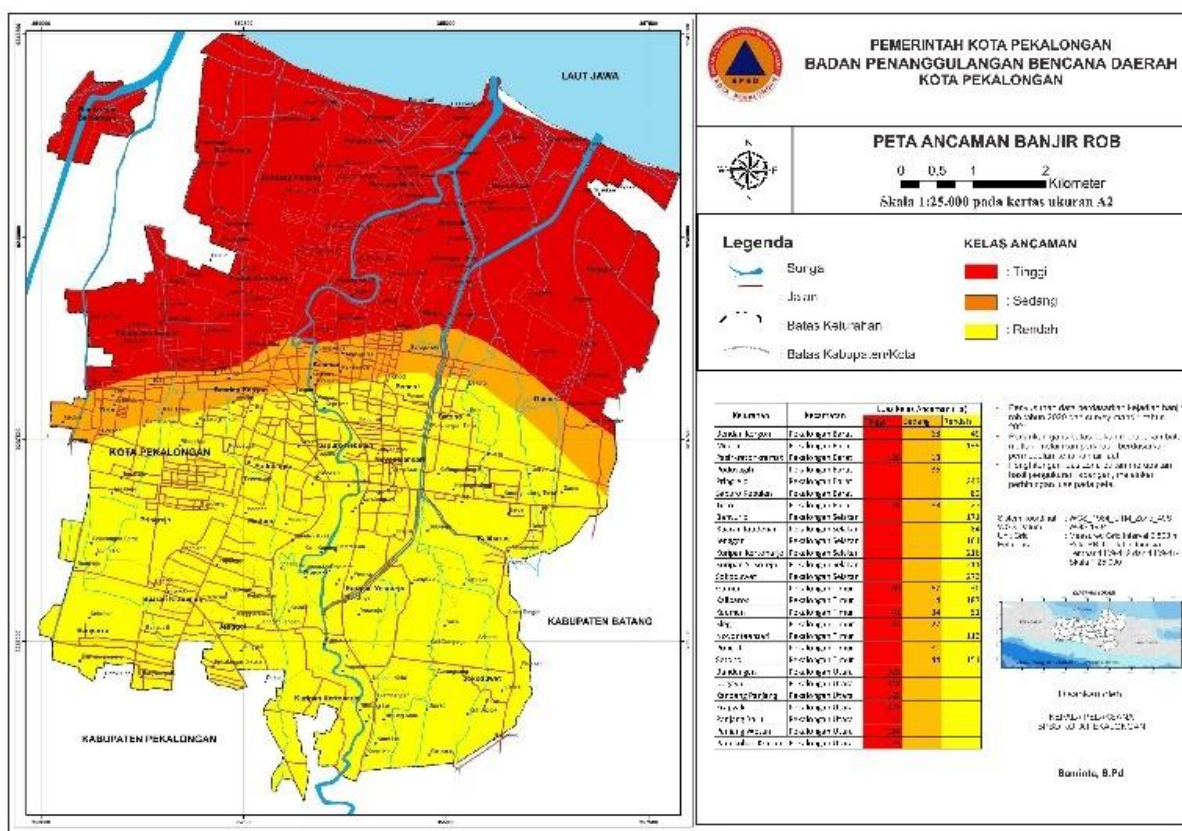
Dikenal dengan julukan negara maritim, Indonesia memiliki garis pantai sepanjang 108.000 km dengan luas kawasan perairan sebesar 6,4 juta km² (KKP, 2019). Luas laut yang dimiliki oleh Indonesia berkaitan dengan potensi sumberdaya laut yang melimpah. Tidak hanya berkaitan dengan potensi sumber kesejahteraan, sumberdaya perairan ini berkaitan pula dengan potensi bencana yang dapat dialami oleh Indonesia, khususnya wilayah pesisir. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Marfai *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa wilayah pesisir Indonesia merupakan salah satu daerah yang paling rawan mengalami bencana. Masalah banjir rob menjadi permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan oleh Indonesia. Ancaman dampak adanya banjir rob menjadi momok yang mengkhawatirkan karena berakibat pada seluruh aspek kehidupan makhluk di kawasan pesisir. Adapun banjir rob didefinisikan oleh Marfai *et al.* (2008) sebagai peristiwa masuknya air laut ke daratan oleh aktivitas pasang surut dan gelombang laut. Penyebab terjadinya banjir rob tidak hanya dipengaruhi oleh alam, melainkan juga dipengaruhi oleh aktivitas manusia. Pengaruh alam dalam konteks ini adalah aktivitas gelombang yang tinggi sehingga menyebabkan *sea level rise* meningkat. Peristiwa banjir rob diperparah oleh fakta bahwa kondisi topografi pesisir yaitu memiliki muka tanah yang lebih rendah dari permukaan air laut.

Potensi dampak yang diberikan oleh banjir rob tidak terlepas dari tingkat kerentanan yang dimiliki oleh wilayah pesisir itu sendiri. Adanya persamaan harapan, tantangan, dan kesempatan dapat menumbuhkan kohesi sosial dalam komunitas (Ayu *et al.*, 2018). Kohesi sosial berperan sebagai faktor penduga terhadap resiliensi yang dimiliki oleh komunitas (Patel & Gleason, 2018) dan berperan sebagai faktor pelindung resiliensi komunitas (Berkes *et al.*, 2000). Kohesi sosial merupakan proses komunikasi dan pembangunan nilai bersama yang melibatkan anggota komunitas, sehingga memperkecil kesenjangan dan melahirkan rasa keterlibatan dalam usaha dan tantangan bersama dalam komunitas (Maxwell 1996). Penelitian yang dilakukan oleh Moreno *et al.* (2019) menghasilkan temuan bahwa kohesi sosial merupakan aspek penting yang dimiliki oleh komunitas dan dapat dimanfaatkan dalam keadaan bencana.

Resiliensi merupakan sebuah proses yang berhubungan dengan kapasitas adaptif sehingga dapat beradaptasi dan berfungsi setelah terjadinya bencana (Norris *et al.*, 2008). Sementara itu, Longstaff *et al.* (2010) juga menjabarkan definisi resiliensi sebagai kemampuan sebuah sistem untuk menyerap,

berubah, atau bertahan, dalam sistem sosial. Resiliensi dapat diartikan pula sebagai kemampuan komunitas menyerap dan bangkit dari gangguan bencana. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Moreno *et al.* (2019) mengidentifikasi bahwa resiliensi komunitas berperan mengurangi dampak kerentanan komunitas terhadap dampak dari bencana, bahkan dengan memanfaatkan sumberdaya lokal dapat mencegah kerugian dan dampak yang ditimbulkan dari bencana. Berdasarkan beberapa definisi resiliensi komunitas yang telah disampaikan, bencana dapat berfungsi sebagai stimulus bagi komunitas untuk dapat mencapai perilaku kesiapsiagaan. Dapat diketahui pula, bahwa komunitas yang resilien merupakan komunitas yang dapat beradaptasi, bertahan, dan memulihkan kehidupan komunitas dari dampak bencana yang dihadapi.

Kawasan Pantai Laut Utara (Pantura) merupakan salah satu kawasan pesisir di Pulau Jawa yang memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap banjir rob. Berdasarkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2016), kawasan Pantura tergolong pada kategori risiko tinggi terhadap banjir dengan nilai rata-rata 34,17. Kota Pekalongan merupakan salah satu kota yang berlokasi di kawasan Pantura yang memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap banjir rob dengan nilai 0,67 (Isa *et al.*, 2018). Berikut Gambar 1 yang menunjukkan peta ancaman banjir rob di Kota Pekalongan.



Gambar 1. Peta ancaman banjir rob Kota Pekalongan. **Sumber:** BPBD Kota Pekalongan

Peristiwa bencana banjir rob di Kota Pekalongan tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas curah hujan dan kenaikan permukaan air laut, namun juga dipengaruhi oleh peristiwa penurunan muka tanah. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Iskandar *et al.* (2020) menemukan hasil penelitian bahwa penurunan muka tanah menjadi salah satu faktor bencana banjir rob di Kota Pekalongan dan Kecamatan Barat mengalami penurunan muka tanah sebesar 22,83 cm/tahun. Dilansir dari Inews Jateng, pada bulan November 2021 banjir rob sudah merendam ratusan rumah di Kelurahan Pasirkratonkramat, Kecamatan Pekalongan Barat dengan tinggi 30-40 cm. Kelurahan Pasirkratonkramat merupakan salah satu daerah yang terdampak banjir rob terparah di Kota Pekalongan. RW 06 merupakan lokasi di Kelurahan Pasirkratonkramat yang terdampak paling parah. Pada tahun 2012, bencana banjir rob mulai masuk ke pemukiman komunitas RW 06 dengan frekuensi dan ketinggian banjir rob yang semakin meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2014 dan 2021 bencana banjir rob merendam pemukiman selama dua bulan yang menyebabkan komunitas harus tinggal di pengungsian yang disediakan oleh pemerintah. Bencana banjir rob berdampak pada seluruh aspek kehidupan komunitas. Saat banjir rob

merendam pemukiman, kebutuhan komunitas tetap harus terpenuhi, sedangkan komunitas tidak mendapatkan pemasukan yang hanya didapatkan ketika melakukan pekerjaan membuat batik selama satu minggu. Bencana banjir rob memotivasi komunitas untuk membangun tanggul sementara secara bersama-sama sebagai bentuk penanggulangan terhadap banjir rob agar dapat melaksanakan aktivitas seperti biasa. Tidak hanya mengganggu aktivitas komunitas, banjir rob juga merusak lahan pertanian yang digarap oleh komunitas setempat yang hingga kini sudah tidak dapat digunakan kembali. Selain itu, dampak ekonomi juga dirasakan oleh anggota komunitas. Hal ini dikarenakan sebagian besar anggota komunitas bermata pencaharian utama sebagai buruh batik di sekitar pemukiman RW 06 dan proses penyelesaian produk batik bergantung pada sinar matahari. Sehingga, apabila pemukiman sedang terendam oleh banjir rob maka kegiatan ekonomi akan tersendat. Berdasarkan fenomena banjir rob yang terjadi di Kota Pekalongan, dapat diketahui bahwa komunitas RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat di Kota Pekalongan mendapatkan gangguan atau tekanan dari banjir rob dan perlu diketahui peranan kohesi sosial dalam meningkatkan resiliensi komunitas. Keterkaitan resiliensi komunitas dengan kohesi sosial tidak terlepas dari keterkaitan kohesi sosial dengan modal sosial. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa tingkat resiliensi keluarga dilihat dari modal sosial komunitas, Nasdian et al (2020). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Barlan et al (2022) juga menunjukkan bahwa peningkatan modal sosial pada akhirnya meningkatkan jejaring komunitas yang berdampak pada peningkatan peluang kesempatan ekonomi komunitas. Oleh sebab itu, mengacu pada pentingnya kohesi sosial dan tingkat resiliensi komunitas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah menganalisis kohesi sosial komunitas, resiliensi komunitas serta hubungan kohesi sosial dan resiliensi komunitas terdampak banjir rob di RW (Rukun Warga) 06 Kelurahan Pasirkratonkramat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian ini menggunakan dua konsep utama yaitu kohesi sosial dan resiliensi komunitas. Kohesi Sosial merupakan proses komunikasi dan pembangunan nilai bersama yang melibatkan anggota komunitas, sehingga memperkecil kesenjangan sosial dan melahirkan rasa keterlibatan dalam usaha dan tantangan bersama dalam komunitas (Maxwell, 1996). Lebih lanjut, Maxwell (1996) menjelaskan bahwa kohesi sosial dapat terbentuk dari peristiwa sulit, etnis, agama, atau ideologi bersama, dan institusi sosial. Alat pengukuran kohesi sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Buckner's Index of Cohesion* yang memiliki tiga indikator yaitu *psychological sense of community*, *neighboring*, dan *attraction*.

Kohesi sosial menurut Patel dan Gleason 2018 berpengaruh sebagai faktor penduga, selain itu juga berperan sebagai faktor pelindung resiliensi komunitas (Berkes et al. 2000). Townshend et al. (2014) dalam penelitiannya menghasilkan temuan bahwa hubungan antara kohesi sosial dan resiliensi komunitas berkorelasi signifikan secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara kohesi sosial dengan resiliensi komunitas. Resiliensi komunitas dalam penelitian ini merupakan proses yang berkaitan dengan kapasitas adaptif yang mengandung sumberdaya yang bersifat dinamis, sehingga dapat beradaptasi setelah terjadi guncangan atau masa yang sulit (Norris et al., 2008). Lebih lanjut, Norris et al. (2008) menjelaskan bahwa resiliensi komunitas merupakan sebuah proses yang berkelanjutan, sehingga menghasilkan kapasitas adaptif komunitas yang terus berkembang. Alat pengukuran dalam penelitian ini menggunakan empat indikator oleh Norris et al. (2008), yaitu perkembangan ekonomi, modal sosial, informasi dan komunikasi, serta kompetensi komunitas. Mengacu pada hal tersebut maka diduga kohesi sosial berhubungan dengan resiliensi komunitas masyarakat terdampak banjir Rob. Sejalan dengan hal tersebut, Jewett et al. (2021) mengungkapkan bahwa kohesi sosial dan resiliensi komunitas merupakan aspek penting dalam tahapan setelah bencana.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed method*) yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif. Pendekatan campuran dimaksudkan sebagai usaha peneliti dalam memperbanyak data temuan lapang dan sebagai upaya memahami fenomena sosial yang diteliti secara lebih baik (Singarimbun & Effendi, 1989). Pendekatan kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Metode survei merupakan penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data

terhadap sampel dari sebuah populasi (Singarimbun & Effendi, 1989). Sementara itu, data kualitatif digunakan sebagai upaya memperdalam pemahaman dan memperjelas hasil temuan data kuantitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pasirkratonkramat RW 06, Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Dengan alasan: (1) Kelurahan Pasirkratonkramat merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Pekalongan Barat yang rawan terhadap banjir rob, karena dilewati oleh dua sungai besar yaitu Sungai Bremsi dan Sungai Meduri, (2) Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Pekalongan (2021), luas daerah di Kelurahan Pasirkratonkramat yang terancam terdampak bencana banjir rob seluas 186 hektare, (3) Kelurahan Pasirkratonkramat sudah mengalami bencana banjir rob selama 11 tahun, dimulai pada tahun 2012. Namun anggota komunitas memilih untuk bertahan di pemukiman RW 06 sehingga alasan ini menarik untuk meneliti mengenai resiliensi komunitas RW 06. Penelitian ini dilaksanakan dari Bulan Maret hingga Oktober 2022. Penelitian ini dimulai dengan penyusunan proposal skripsi, peninjauan, kolokium, perbaikan proposal skripsi, pengambilan data di lapangan, pengolahan dan analisis data, penulisan draft skripsi, uji petik, sidang skripsi, dan perbaikan laporan skripsi.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder dengan responden dan informan sebagai sumber penelitian. Kuesioner dibagikan secara langsung kepada responden oleh peneliti untuk mempermudah pengisian dan pemahaman terhadap kuesioner, dengan catatan tetap menjaga protokol kesehatan Covid-19. Sebelum digunakan kepada responden penelitian, kuesioner telah melalui proses pengujian validitas dan reliabilitas. Kuesioner diberikan kepada 10 individu yang mewakili komunitas yang terdampak bencana banjir rob di RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat tidak termasuk 60 responden penelitian. Untuk keterangan lebih jelas, dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Kebutuhan, jenis, sumber, teknik pengumpulan dan teknis analisis data

No	Kebutuhan Data	Jenis Data	Sumber Data		Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
			Primer	Sekunder		
1.	Gambaran umum dan lokasi penelitian	Kuantitatif dan kualitatif	Informan	Data mono-grafi	Wawancara, studi dokumen dan dokumentasi	Deskriptif
2.	Bencana banjir rob	Kualitatif	Responden		Kuesioner	Deskriptif
3.	Kohesi sosial	Kuantitatif dan kualitatif	Responden dan informan		Kuesioner dan wawancara mendalam	Deskriptif
4.	Resiliensi komunitas	Kuantitatif dan kualitatif	Responden dan informan		Kuesioner dan wawancara mendalam	Deskriptif

Teknik Penentuan Responden dan Informan

Unit analisis dalam penelitian ini adalah komunitas. Selanjutnya, sumber data dalam penelitian ini adalah individu dalam rumah tangga yang selanjutnya disebut sebagai responden dan informan sebagai subjek penelitian. Selanjutnya, dipilih sebanyak 60 responden yang mewakili KK dalam rumah tangga. Responden dipilih berdasarkan pertimbangan sudah menetap selama tiga tahun dan telah berusia ≥ 17 tahun dengan pertimbangan responden memiliki pengalaman mengenai bencana banjir rob dan dapat memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan penelitian secara komunikatif. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling*. Teknik ini dipilih dengan alasan sampel diambil dengan memperhatikan serta memperhitungkan jumlah di setiap sub populasinya (Nurdin & Hartati, 2019). Adapun informan dari penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dan jumlahnya ditentukan berdasarkan hasil peninjauan. Informan yang dipilih adalah pemimpin lokal yaitu Lurah Pasirkratonkramat, Kepala BPBD Kota Pekalongan, Ketua RW, Ketua RT serta beberapa warga yang bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2016 dan perangkat lunak IBM SPSS Statistic 24. Aplikasi Microsoft Excel digunakan untuk menginput hasil skor data, yang kemudian diolah menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistic 24 untuk mengetahui data frekuensi, tabulasi silang, dan analisis uji korelasi dengan *rank spearman* terkait hubungan kohesi sosial dan resiliensi komunitas terdampak banjir rob. Sementara itu, data kualitatif dianalisis dan disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kohesi Sosial Komunitas RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat

Kohesi sosial diartikan oleh Maxwell (1996) sebagai pembangunan nilai bersama sehingga dapat memperkecil kesenjangan serta melahirkan rasa keterlibatan dalam usaha dan tantangan bersama. Pengukuran kohesi sosial sebuah komunitas dapat ditentukan oleh *Buckner's Index of Cohesion* yang memiliki tiga indikator yaitu *psychological sense of community*, *neighboring*, dan *attraction*. Berikut penjelasan mengenai pengukuran kohesi sosial dalam penelitian ini.

Tabel 3. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kohesi sosial

Kohesi Sosial	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	5	8,3
Sedang	20	33,3
Tinggi	35	58,3
Total	60	100

Psychological Sense of Community. Hubungan persahabatan yang terjalin antar anggota komunitas memiliki arti yang penting, karena tetangga sudah dianggap keluarga yang paling dekat. Adanya kepercayaan dan kepedulian terhadap anggota komunitas meningkatkan hubungan ketetanggaan dalam anggota komunitas RW 06. Adanya kepercayaan dan kepedulian antar anggota komunitas, ditunjukkan dengan ketersediaan anggota komunitas yang dapat memberikan saran apabila terdapat anggota komunitas yang membutuhkan saran. Tidak hanya itu, terdapat kebiasaan seperti saling menjaga lingkungan seperti meletakkan kendaraan bermotor yang diletakkan di luar rumah dan membiarkan pintu rumah terbuka tetap aman, menitipkan anak apabila sedang keluar menjadi salah satu ciri-ciri kebiasaan yang dilakukan oleh anggota komunitas di RW 06. Kepercayaan dan loyalitas yang terjalin antar anggota komunitas sudah menjadi kebiasaan yang dipatuhi oleh anggota komunitas dan meningkatkan rasa kenyamanan untuk bermukim di RW 06. Diketahui bahwa anggota komunitas RW 06 selalu siap untuk bekerja sama. Kegiatan bekerja sama ini dituangkan dalam kegiatan *kregang*¹ dan *kesripahan*².

“Nek kegiatan kregang disini kayak mbangun tanggul nanti yang kerja laki-laki. Nanti disiarin di mushola, ditunggu bantuan kregang, jam berapa. Ya nanti warga yang laki-laki yang lagi nggak ada kerjaan ikut semua. Kregang ini kan dadakan yo Mbak, jadi bahan-bahan e make punya warga dulu, pasti ada yang punya si Mbak soale kan ada yang lagi naikin rumah, terus nanti biasane diganti sama pemerintah.” Bapak SBW (42 tahun).

Kegiatan *kregang* atau kerja bakti akan dilakukan oleh anggota komunitas laki-laki untuk membersihkan lingkungan, seperti membersihkan lingkungan sekitar dan membangun tanggul sementara.

¹ *Kregang*: kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh anggota komunitas.

² *Kesripahan*: peristiwa berduka, meninggalnya salah satu anggota komunitas.



Gambar 2. Kegiatan kerja bakti di RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat. **Sumber:** Dokumentasi pribadi

Gambar 2 merupakan dokumentasi anggota komunitas saat melakukan kegiatan *kregang* atau kerja bakti pada tahun 2021. Kegiatan *kregang* ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Markus (2017), yaitu elemen kohesi sosial yaitu *a property of a group or community* atau kepemilikan dari komunitas yaitu keberfungsian komunitas merupakan tujuan, tanggung jawab, dan kesiapan anggota komunitas untuk bekerja sama. Kegiatan pembangunan tanggul merupakan upaya bentuk upaya dan tanggung jawab bersama sehingga komunitas RW 06 tetap dapat melakukan aktivitasnya tanpa terhalang oleh ketinggian dari banjir rob.

Neighboring. *Neighboring* atau ketetanggaan merupakan proses atau kegiatan interaksi yang dilakukan oleh anggota komunitas. Aspek kegiatan tolong menolong antar anggota komunitas tinggi. Terdapat berbagai macam kegiatan tolong menolong yang dilakukan anggota komunitas RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat. Salah satunya adalah kegiatan tolong menolong menyelamatkan barang-barang ke tempat yang lebih tinggi saat banjir rob datang ke pemukiman.

“Tolong menolong ya udah biasa ya Mbak, biasanya nanti kalo ada banjir rob, kan itu datang tiba-tiba terus cepet banget naiknya, nanti yang laki-laki suka mbantu tetangga yang sendirian, janda udah tua gitu buat naikin kasur. Nanti ya saling bantu aja si Mbak soale kan tetangga juga keluarga o.” Bapak SBW (42 tahun).

Anggota komunitas yang kediamannya berdekatan dengan seorang janda atau anggota komunitas yang sudah tua, akan menawarkan bantuan kepada anggota komunitas tersebut. Selain itu, terdapat beberapa anggota komunitas yang menolong kepada anggota komunitas yang kurang mampu dalam bentuk material maupun masakan. Kegiatan tolong menolong yang dilakukan oleh anggota komunitas RW 06 menumbuhkan ikatan ketetanggaan antar anggota komunitas.

Attraction. *Attraction* atau rasa ketertarikan merupakan daya tarik yang dimiliki oleh anggota komunitas terhadap komunitas dan lingkungan tempat tinggalnya. aspek perasaan menjadi bagian dalam komunitas dipengaruhi oleh lama tinggal dalam RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat. Mayoritas anggota komunitas telah tinggal dalam RW 06 sejak lahir. Sehingga mengalami proses tumbuh dan berkembang bersama-sama dengan anggota komunitas RW 06. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan responden, sebagian besar anggota komunitas merasa senang tinggal di lingkungan RW 06 dengan alasan merupakan tanah kelahiran dan sudah terkenal sebagai kampung batik sehingga mudah untuk mencari pekerjaan karena terdapat anggota komunitas yang memiliki mata pencaharian sebagai wirausaha dalam industri batik dan memanfaatkan tenaga lokal dalam proses produksinya.

“Yo gimana si Mbak, kan sini tanah kelahiran yo, yo mestine bangga ra. Walaupun banjir po o tetep mau ne sampe akhir hayat tetep disini. Dah pada kenal juga sama tetangga, dah nyaman wes pokoe, disini juga gampang Mbak nek meh cari kerjaan, soale ada bos bos batik, dah wes di syukuri alhamdulillah.” Ibu TTI (44 tahun).

Melalui pernyataan di atas, diketahui bahwa terdapat identitas yang sudah dimiliki oleh anggota komunitas RW 06. Adanya nilai kebanggaan untuk tinggal di tanah kelahiran yang dikenal sebagai kampung batik, sejalan dengan pendapat Markus (2017) tentang elemen kohesi sosial yaitu pandangan bersama atau *shared vision*, yaitu identitas bersama yang berasal dari anggota komunitasnya.

Resiliensi Komunitas RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat

Norris *et al.* (2008) menyatakan bahwa resiliensi komunitas merupakan proses yang berkaitan dengan kapasitas adaptif yang mengandung sumberdaya yang bersifat dinamis sehingga komunitas dapat beradaptasi setelah terjadi guncangan atau peristiwa sulit. Resiliensi yang dimiliki oleh Komunitas RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat tinggi dan dapat dilihat pada tabel olah data di bawah ini.

Tabel 4. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat resiliensi komunitas

Resiliensi Komunitas	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	10	16,7
Sedang	17	28,3
Tinggi	33	55,0
Total	60	100

Indikator yang digunakan oleh Norris *et al.* (2008) untuk mengukur resiliensi komunitas terdiri atas empat aspek, yaitu perkembangan ekonomi, modal sosial, informasi dan komunikasi, serta kompetensi komunitas. Berikut penjelasan mengenai pengukuran resiliensi komunitas dalam penelitian ini.

Perkembangan Ekonomi. Perkembangan ekonomi merupakan ketersediaan dan keberagaman sumberdaya serta kondisi sosial komunitas. Menurut Norris *et al.* (2008), resiliensi komunitas tidak hanya bergantung melalui sumberdaya ekonomi saja, tetapi juga keberagaman sumberdaya tersebut. Banjir rob yang melanda RW 06 merupakan tanggung jawab bersama antara komunitas dan pemerintah. Komunitas menyadari bahwa pemerintah juga berperan dalam bencana banjir rob ini, seperti dengan memberikan bantuan logistik, bantuan makanan, obat-obatan, menyediakan pengungsian, dan hadir saat anggota komunitas membutuhkan evakuasi.

“Kalau di sini Alhamdulillah, pemerintah juga ikut bertanggung jawab sama banjir rob. Pemerintah itu kelihatan, walaupun kalau lagi kerja bakti datang telat, tapi nanti materainya diganti pemerintah. Pemerintah kalau ada banjir rob juga memberikan bantuan, seperti nasi bungkus, sarimie, gula, susu, teh, obat gatal-gatal. Pompa juga, pas udah ada pompa alhamdulillah satu sampai dua minggu, banjir sudah surut. Pas belum ada pompa, bisa satu, dua bulan belum surut, jalan sampai licin.” Bapak SBW (42 tahun).

Melalui kutipan langsung oleh Bapak SBW, diketahui bahwa anggota komunitas bersyukur dengan bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Selanjutnya, diketahui bahwa aspek keberagaman sumberdaya ekonomi anggota komunitas rendah. Rendahnya aspek keberagaman sumberdaya ekonomi anggota komunitas disebabkan oleh sebagian besar anggota komunitas hanya bergantung pada sumber mata pencaharian utama yaitu sebagai buruh batik. Sebagian besar lokasi bekerja anggota komunitas berada di RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat yang merupakan daerah rawan banjir rob. Pekerjaan membuat batik akan terpengaruh oleh adanya banjir rob. Apabila banjir rob besar melanda pemukiman RW 06, maka buruh batik akan libur dan menggunakan tabungannya dan bantuan yang diberikan oleh pemerintah dan pihak luar untuk menyambung kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Adger (2000) bahwa ketergantungan pada sumberdaya tertentu akan menurunkan tingkat resiliensi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa adanya peristiwa bencana seperti banjir, meningkatkan risiko ketergantungan pada sumberdaya tertentu dan menurunkan resiliensi komunitas.



Gambar 3. Kegiatan menjemur oleh buruh keceh di tengah banjir rob. **Sumber:** Dokumentasi pribadi



Gambar 4. Kegiatan distribusi bantuan yang dilakukan oleh Pengurus RW 06. **Sumber:** Dokumentasi pribadi

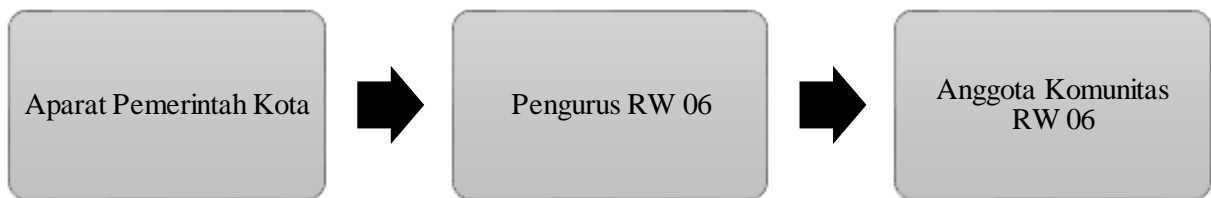
Gambar 3 merupakan gambar buruh *keceh* saat melakukan penjemuran kain batik yang sudah diwarnai. Berdasarkan pemaparan informan, kegiatan bekerja tetap dilakukan meskipun tergenang oleh banjir rob, ketika masih lokasi bekerja masih dapat digunakan, maka pekerjaan akan terus dilakukan.

Modal Sosial. Dalam pengukuran resiliensi komunitas, modal sosial diartikan sebagai keterhubungan atau jejaring yang dimiliki oleh anggota komunitas untuk mendapatkan sumberdaya dan mencapai resiliensi komunitas. Komunitas melakukan interaksi dengan *grumungan*, bertemu ketika sedang berbelanja sayur di warung, dan lain-lain. Selain itu, terdapat norma sosial yang berlaku di komunitas RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat, yaitu menjaga lingkungan dan *potangan*. *Potangan* merupakan kegiatan memberikan sejumlah bantuan barang kepada anggota komunitas yang sedang memiliki hajat, namun pemberian barang tersebut dikategorikan sebagai hutang kepada orang yang memberikan bantuan barang dan harus dikembalikan dengan jumlah yang sama saat pemberi barang sedang memiliki hajat.

Kondisi Pemukiman RW 06 yang merupakan daerah rawan bencana banjir rob, menyebabkan komunitas menjadi pihak yang menerima bantuan saat banjir rob merendam pemukiman. Penerimaan bantuan berkorelasi positif dengan tingkat keparahan sebuah bencana, dan penerimaan bantuan merupakan faktor pelindung yang kuat bagi kesehatan mental (Norris & Kaniasty, 1996). Pemberian bantuan akan dilakukan dengan pengurus RW akan berkeliling ke kediaman anggota komunitas yang akan mendapatkan bantuan sosial seperti KIS, bedah rumah, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan oleh pengurus RW sebagai antisipasi adanya kecemburuan sosial. Selain itu, apabila pengurus RW mendapatkan bantuan sosial, seperti sembako atau nasi bungkus saat terjadi banjir rob maka pengurus RW akan melakukan distribusi secara langsung, sehingga anggota komunitas mendapatkan bantuan sosial secara adil.

Gambar 4 merupakan kegiatan pendistribusian bantuan sosial yang dilakukan oleh pengurus RW 06 dengan harapan bantuan akan diterima secara merata oleh anggota komunitas RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat.

Informasi dan Komunikasi. Informasi dan komunikasi penting dalam resiliensi komunitas karena menghasilkan sebuah kesepakatan bersama dan memberikan kesempatan bagi anggota komunitas dalam menyampaikan kebutuhan dan pandangannya. Proses komunikasi mengenai banjir rob di pemukiman komunitas RW 06 tidak hanya dihadiri oleh anggota komunitas dan pengurus RW saja, tetapi juga dihadiri oleh pihak pemerintah. Pihak pemerintah yang dimaksud adalah pegawai kelurahan. Hal ini berhubungan dengan aspek penerimaan informasi melalui sumber terpercaya. Longstaff (2005) menjelaskan bahwa penerimaan informasi melalui sumber yang terpercaya merupakan aset penting dalam resiliensi komunitas. Selain itu, diketahui bahwa aspek distribusi informasi penanggulangan bencana banjir rob tinggi. Hal ini disebabkan berkat kerja sama yang dilakukan oleh anggota komunitas yang terkait dengan distribusi informasi. Alur distribusi informasi pada komunitas RW 06 sebagai berikut.



Gambar 5. Alur informasi di RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat. **Sumber:** Dokumentasi pribadi

Gambar 5 merupakan aliran informasi yang berada di RW 06. Aparat pemerintah kota akan memberikan informasi atau arahan kepada Ketua RW. Kemudian Ketua RW akan menyebarkan informasi tersebut kepada Pengurus RW 06. Proses penyaluran informasi dari Ketua RW kepada Pengurus RW 06 dapat dilakukan dengan proses pertemuan atau apabila keperluan mendesak seperti kegiatan kerja bakti, maka Ketua RW akan mendatangi dan memanfaatkan media komunikasi. Selanjutnya, penyebaran informasi dari Pengurus RW kepada anggota komunitas dilakukan dengan musyawarah atau dengan media komunikasi yaitu grup di media sosial atau menggunakan toa mushola. Penggunaan toa mushola ditujukan untuk memberikan informasi yang sifatnya mendadak seperti kegiatan kerja bakti atau *kregang* untuk membangun tanggul yang rusak.

Kompetensi Komunitas. Komunitas memiliki kemampuan dalam aspek menyelamatkan diri dari banjir rob dan aksi kolektif. Aksi kolektif yang dilakukan oleh komunitas tidak hanya berbentuk kegiatan kerja bakti atau *kregang*, namun juga melakukan musyawarah mengenai aspirasi anggota komunitas dalam memperbaiki lingkungan RW 06. Musyawarah ini diselenggarakan oleh Pengurus RW 06, yang kemudian aspirasi tersebut akan dituangkan dalam bentuk proposal, seperti perbaikan dan peninggian jalan, serta pembangunan tanggul beton. Kemudian proposal tersebut diberikan kepada Pemerintah Kota Pekalongan. Sementara itu, aspek kemampuan komunitas dalam menyelamatkan diri dari banjir dilakukan anggota komunitas dengan meninggikan alas rumah, memindahkan barang ke tempat yang lebih tinggi, menyediakan *getek*³ pribadi.



Gambar 6. Bentuk adaptasi komunitas RW 06 dengan menggunakan *getek* untuk pengiriman kain batik. **Sumber:** Dokumentasi pribadi



Gambar 7. Distribusi bantuan yang digagas oleh pemuda komunitas RW 06. **Sumber:** Dokumentasi pribadi

Gambar 6 potret proses adaptasi yang dilakukan oleh anggota komunitas RW 06. Dapat dilihat bahwa anggota komunitas sedang membawa tumpukan kain batik untuk dapat dikirimkan kepada pemilik usaha batik, sehingga anggota komunitas tetap dapat mendapatkan pemasukan saat banjir rob terjadi. *Getek* tidak hanya digunakan untuk mengangkut kain batik, namun juga dimanfaatkan sebagai alat bantu mobilitas agar badan tidak basah akibat banjir rob.

³ *Getek*: sejenis rakit yang disusun dengan menggunakan kayu, drum, atau *styrofoam*

Diketahui pula, aspek partisipasi komunitas dalam menyampaikan kebutuhan saat banjir rob rendah. Hal ini dikarenakan oleh tidak adanya motivasi atau kemauan dari anggota komunitas untuk secara mandiri menghubungi BPBD apabila butuh dibantu untuk evakuasi. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, anggota komunitas berpendapat bahwa tidak memiliki kontak BPBD sehingga tidak pernah mencoba untuk menghubungi BPBD.

“Nggak pernah si Mbak nek telpon-telpon ke BPBD, kan nggak punya nomere, terus wedi si Mbak kan wong cilik nggak tau apa-apa. Biasane tapi nek urusan sama wong gedhe, nanti sama Pak RW bae.” Ibu TTI (44 tahun).

Pernyataan informan di atas menyebutkan bahwa anggota komunitas tidak pernah mencoba untuk menghubungi BPBD karena merasa bukan kewajibannya, selain itu merasa tidak memiliki nomor kontak BPBD Kota Pekalongan. Hal ini berbeda dengan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama Aparat BPBD Kota Pekalongan yang menjelaskan bahwa seluruh anggota komunitas dapat dengan mudah menghubungi BPBD apabila ingin dibantu evakuasi, karena kontak BPBD tersedia melalui internet. Selain itu, anggota komunitas merasa bahwa menghubungi BPBD merupakan kewajiban dari Pengurus RW 06 yang memiliki kewenangan. Sikap anggota komunitas tersebut termasuk dalam ketidakberdayaan. Sejalan dengan hal tersebut, Rich *et al.* (1995) menjelaskan bahwa apabila tersedia lembaga dan kapasitas partisipasi, namun, anggota komunitas tidak memanfaatkan peluang yang tersedia termasuk ketidakhadiran pemimpin yang visioner dapat disebut dengan ketidakberdayaan. Walaupun memiliki ketidakberdayaan, anggota komunitas mampu untuk mendapatkan bantuan saat banjir rob merendam pemukiman ditunjukkan dengan aspek fleksibilitas yang dimiliki oleh anggota komunitas. Hal ini dibuktikan dengan anggota komunitas tidak hanya mendapatkan bantuan dari pemerintah, namun juga mendapatkan bantuan dari pihak di luar komunitas.

Gambar 7 merupakan potret pemuda yang sedang mendistribusikan bantuan berupa sembako yang sebelumnya bantuan terkumpul dalam berupa bantuan donasi uang. Hal ini dilakukan agar semua anggota komunitas mendapatkan jumlah dan jenis bantuan yang sama. Aspek mendapatkan bantuan merupakan salah satu aspek dalam membangun resiliensi komunitas, anggota komunitas yang mendapatkan bantuan akan lebih dapat menanggulangi dampak yang diberikan oleh bencana (Norris & Kaniasty, 1996).

Hubungan Kohesi Sosial dan Resiliensi Komunitas RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat

Kohesi sosial dan resiliensi komunitas yang dimiliki oleh Komunitas RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat tinggi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kohesi sosial menjadi faktor penduga dan faktor pelindung bagi resiliensi komunitas (Berkes *et al.*, 2000; Patel & Gleason, 2018). Hubungan antara tingkat kohesi sosial dan tingkat resiliensi komunitas RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat ditunjukkan pada tabel tabulasi silang berikut.

Tabel 5. Tabulasi silang antara kohesi sosial dan resiliensi komunitas

Kohesi Sosial	Resiliensi Komunitas								Nilai	
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		Koef. Korelasi	Sig.
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Rendah	1	1,7	2	3,3	2	3,3	5	8,3	0,252	0,052
Sedang	7	11,7	5	8,3	8	13,3	20	33,3		
Tinggi	2	3,3	10	16,7	23	38,3	35	58,3		
Total	10	16,7	17	28,3	33	55	60	100		

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan kohesi sosial dan resiliensi komunitas. Hal ini diperkuat dengan nilai signifikansi $0,052 > 0,05$, nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kohesi sosial dan resiliensi komunitas. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Townshend *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara kohesi sosial dan resiliensi komunitas. Penelitian yang Haryadi (2020) menyatakan bahwa hubungan kohesi sosial dan resiliensi komunitas dipengaruhi oleh jenis bencana. Sejalan dengan hal tersebut, pada penelitian ini tidak ditemukan hubungan antara kohesi sosial dan resiliensi komunitas

terhadap bencana banjir rob. Tidak adanya hubungan dalam hubungan antara kohesi sosial dan resiliensi komunitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

Tingkat pendidikan komunitas. Komunitas RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat memiliki tingkat pendidikan lulusan sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Xu *et al.* (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan komunitas dapat menumbuhkan kesadaran risiko dan membangun kapasitas organisasi dan adaptif. Hal ini berpengaruh pada belum mampunya komunitas dalam membangun kapasitas organisasi dan adaptif yang optimal dalam menghadapi banjir rob. Rendahnya tingkat pendidikan dan motivasi untuk mengenyam bangku pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tidak adanya hubungan kohesi sosial dan resiliensi komunitas. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Revich dan Shatte (2002), faktor dalam resiliensi belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga menghambat kemampuan komunitas untuk mencapai resiliensi.

Pendapatan komunitas. Anggota komunitas RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat sebagian besar bekerja sebagai buruh batik dengan pendapatan di bawah UMR (Upah Minimum Regional) Kota Pekalongan yaitu sebesar Rp 1.906.922. Selain itu, sebagian besar anggota komunitas tidak memiliki sumber mata pencaharian yang beragam. Hal ini dapat diartikan bahwa anggota komunitas menggantungkan kehidupannya melalui mata pencaharian utama saja yaitu sebagai buruh batik. Sejalan dengan hal tersebut, Haas *et al.* (2021) dan Xu *et al.* (2021) menyatakan bahwa rendahnya pendapatan komunitas menjadi faktor tidak adanya hubungan antara kohesi sosial dan resiliensi komunitas. Tidak hanya itu, Norris *et al.* (2008) menyatakan bahwa resiliensi komunitas tidak hanya bergantung dari volume sumberdaya ekonomi tersebut, namun juga keberagaman sumberdaya ekonomi komunitas. Rendahnya pendapatan dan tidak adanya keberagaman sumberdaya ekonomi mempengaruhi hubungan kohesi sosial dan resiliensi komunitas.

Ketidakberdayaan komunitas. Pada saat banjir rob menggenangi pemukiman RW 06, mayoritas anggota komunitas hanya menunggu arahan dari Pengurus RW dan pemerintah untuk mendapatkan evakuasi. Anggota komunitas berpikir bahwa Pengurus RW 06 dan pemerintah akan bertanggung jawab atas anggota komunitas. Sehingga, tidak pernah berusaha untuk menghubungi secara mandiri BPBD Kota Pekalongan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Haas *et al.* (2021), menyatakan bahwa anggota komunitas memiliki *mindset* bahwa pemerintah bertanggung jawab atas komunitas, sehingga komunitas tidak berupaya untuk melakukan pemberdayaan untuk mencapai perubahan. Ketidakberdayaan ini juga ditunjukkan dengan sikap komunitas yang bergantung pada bantuan pemerintah. Komunitas RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat merasa kesalkarena bantuan yang diberikan pemerintah hanya diberikan saat banjir rob besar merendam pemukiman RW 06. Sejalan dengan hal tersebut, Subhan (2011) menjelaskan bahwa ketidakberdayaan komunitas disebabkan oleh kebijakan bantuan yang menimbulkan ketergantungan karena pelaksanaan bantuan tidak direncanakan secara mendalam, dilaksanakan tanpa dikelola dengan baik, dan lain-lain.

Tidak adanya preparedness atau kesiapsiagaan. *Preparedness* yang dilakukan komunitas RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat berupa kerja bakti dilakukan ketika banjir rob sudah memasuki pemukiman dan masih bertujuan untuk meringankan beban ekonomi rumah tangga, yaitu untuk mendapatkan pemasukan yang hanya didapatkan apabila melakukan pekerjaan selama satu minggu. Hal ini berkaitan dengan kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh anggota komunitas. *Institutional memory* yang dimiliki komunitas terkait banjir rob, tidak memotivasi komunitas untuk merancang strategi kesiapsiagaan. Sejalan dengan hal tersebut, Pfefferbaum *et al.* (2008) menyatakan bahwa modal fisik seperti kesiapsiagaan (*preparedness*) dan respon terhadap bencana serta keterbatasan kepemimpinan dapat menciptakan hambatan bagi komunitas untuk mencapai resiliensi. Selain itu, tingginya kohesi sosial yang dimiliki oleh komunitas RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat tidak menentukan tingkat resiliensi yang dimiliki oleh komunitas. Pendapat yang dikemukakan oleh Pfefferbaum *et al.* (2008) juga menyatakan bahwa komunitas tidak akan mencapai resiliensi apabila komunitas tersebut tidak memiliki keberagaman sumberdaya dan memiliki dasar ekonomi yang lemah, meskipun terdapat komitmen dan keterlibatan dari anggota komunitas.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu: (1) Kohesi sosial komunitas RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat termasuk dalam kategori tinggi. Aspek yang paling menonjol adalah aspek *attraction*, yaitu perasaan menjadi bagian dalam komunitas. Hal ini didukung oleh sebagian besar anggota komunitas yang lahir dan berkembang di pemukiman RW 06. Adanya kebanggaan menjadi anggota komunitas RW 06 yang terkenal akan identitas kampung batik dan kemudahan anggota komunitas dalam mencari pekerjaan. Berlakunya norma sosial memperlerat hubungan kekeluargaan, seperti tolong menolong, melakukan kerja bakti, dan saling menjaga lingkungan tanpa adanya paksaan. (2) Resiliensi yang dimiliki oleh komunitas RW 06 tinggi. Resiliensi merupakan proses yang berkelanjutan sehingga menghasilkan kapasitas adaptif. Melalui pengalamannya, komunitas paham akan risiko dan dapat beradaptasi dengan lingkungan yang tiap tahun terdampak banjir rob. Kapasitas adaptif yang dimiliki oleh komunitas adalah mampu untuk membangun tanggul sementara, meninggikan alas rumah, dan mampu untuk mendapatkan bantuan saat banjir rob merendam pemukiman RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat. (3) Tidak ditemukan hubungan antara kohesi sosial dan resiliensi komunitas terdampak bencana banjir rob, dengan nilai signifikansi $0,052 > 0,05$. Kohesi sosial komunitas yang tinggi belum dapat memotivasi komunitas untuk memiliki kemampuan yang optimal dalam menghadapi bencana banjir rob. Selain itu, adanya *institutional memory* dan *innovative learning* belum dimanfaatkan secara optimal oleh komunitas dan menyebabkan komunitas berakhir pada ketergantungan terhadap bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Ketidakterfungsian resiliensi komunitas dipengaruhi oleh tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, ketidakberdayaan, serta tidak adanya kesiapsiagaan (*preparedness*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adger, W. N. (2000). Social and ecological resilience: Are they related? *Progress in Human Geography*, 24(3), 347–364. <https://doi.org/10.1191/030913200701540465>
- Ayu, A. M., Setiadi, E., & Tobing, C. L. (2018). Membangun ketahanan masyarakat melalui kegiatan edukasi perempuan dalam menangkal radikalisme dan terorisme. *Jurnal Ilmiah Satya Negara Indonesia*, 12(1), 10–22.
- Barlan, Z.A., Suryaalim, A.M.A., Sulistiawati, A., Arsyad, A.A. (2022). Implementasi Arunika (Analisis Ruang Hidup, Literasi Digital, Pengelolaan Ekonomi Dan Lingkungan, Serta Kesehatan Keluarga) Dalam Upaya Resiliensi Keluarga. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 7(2), 94-103. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v7i2.1565>
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2000). Rediscovery of traditional ecological knowledge as adaptive management. *Ecological Applications*, 10(5), 1251–1262.
- BNPB. (2012). Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana Edisi 2012. In *Badan Nasional Penanggulangan Bencana* (1st ed.). Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tsc.2016.10.002>
- Haas, S., Gianoli, A., & Van Eerd, M. (2021). The roles of community resilience and risk appraisal in climate change adaptation: the experience of the kannagi nagar resettlement in chennai. *Environment and Urbanization*, 33(2), 560–578. <https://doi.org/10.1177/0956247821993391>
- Haryadi, R. (2020). Kohesi sosial dan resiliensi komunitas terhadap bencana tsunami [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Isa, M., Sugiyanto, F. X., & Susilowati, I. (2018). Community resilience to floods in the coastal zone for disaster risk reduction. *Jamba: Journal of Disaster Risk Studies*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/jamba.v10i1.356>
- Iskandar, S. A., Helmi, M., Widada, S., & Rochaddi, B. (2020). Analisis Geospasial Area Genangan Banjir Rob dan Dampaknya pada Penggunaan Lahan Tahun 2020 - 2025 di Kota Pekalongan Provinsi Jawa Tengah. *Indonesian Journal of Oceanography*, 2(3), 73–84. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ijoce/article/view/8668>
- Jewett, R. L., Mah, S. M., Howell, N., & Larsen, M. M. (2021). Social Cohesion and Community Resilience During COVID-19 and Pandemics: A Rapid Scoping Review to Inform the United Nations Research Roadmap for COVID-19 Recovery. *International Journal of Health Services*,

51(3), 325–336. <https://doi.org/10.1177/0020731421997092>

- KKP. (2019). Laporan Tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Tahun 2019. In *Kementerian Kelautan dan Perikanan* (Vol. 1).
- Longstaff, P., Armstrong, N., Perrin, K., Parker, W. M., & Hidek, M. (2010). Building Resilient Communities: A Preliminary Framework for Assessment. *Homeland Security Affairs*, 6(3).
- Longstaff, P. H. (2005). Security, resilience, and communication in unpredictable environments such as terrorism, natural disasters, and complex technology. In *Center for Information Policy Research, Harvard University* (Issue September).
- Marfai, M. A., King, L., Sartohadi, J., Sudrajat, S., Budiani, S. R., & Yulianto, F. (2008). The impact of tidal flooding on a coastal community in Semarang, Indonesia. *Environmentalist*, 28(3), 237–248. <https://doi.org/10.1007/s10669-007-9134-4>
- Markus, A. (2017). *Mapping social cohesion*. Monash University.
- Maxwell, J. (1996). Social Dimensions of Economic Growth. In *University of Alberta*. University of Alberta.
- Moreno, J., Lara, A., & Torres, M. (2019). Community resilience in response to the 2010 tsunami in Chile: The survival of a small-scale fishing community. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 33(November 2018), 376–384. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2018.10.024>
- Nasdian FT, Pandjaitan NK, Barlan ZA. 2020. Resiliensi Komunitas Kawasan Pertambangan Dan Kerawanan Pangan Di Kalimantan Selatan. *Sodality:Jurnal Sosiologi Pedesaan* 08 (01): 47 - 63.
- Norris, F. H., & Kaniasty, K. (1996). *Received and perceives social support in times of stress: a test of the social support deterioration deterrence model*. 71(3), 498–511.
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness. *American Journal of Community Psychology*, 41(1–2), 127–150. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (Lutfiah (ed.); Edisi ke-2). Media Sahabat Cendekia.
- Patel, R. B., & Gleason, K. M. (2018). The association between social cohesion and community resilience in two urban slums of Port au Prince, Haiti. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 27(1), 161–167. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2017.10.003>
- Pfefferbaum, R. L., Reissman, D. B., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., Norris, F. H., & Klomp, R. W. (2008). Factors in the development of community resilience to disasters. *Intervention and Resilience After Mass Trauma*, November, 49–68. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511585975.004>
- Rich, R. C., Edelstein, M., Hallman, W. K., & Wandersman, A. H. (1995). Citizen participation and empowerment: the case of local environmental hazards. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 657–676. <https://doi.org/10.1007/BF02506986>
- Townshend, I., Awosoga, O., Kulig, J., & Fan, H. Y. (2014). Social cohesion and resilience across communities that have experienced a disaster. *Natural Hazards*, 76(2), 913–938. <https://doi.org/10.1007/s11069-014-1526-4>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Xu, W., Xiang, L., Proverbs, D., & Xiong, S. (2021). The influence of covid-19 on community disaster resilience. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.3390/ijerph18010088>